

---

## Penerapan Reward and Consequences Sebagai Upaya Untuk Melatih Kedisiplinan Siswa di Dalam Kelas Application of Reward and Consequences As An Effort to Train the Discipline of Students In Class

Oktapianus Saputra Purba<sup>1</sup>, Friska Juliana Purba<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan,  
Tangerang, Indonesia

Email : [friska.purba@uph.edu](mailto:friska.purba@uph.edu)

Received: 18/011/2022

Revised: 14/12/2022

Published: 31/12/2022

---

### Abstrak

Disiplin merupakan salah satu proses pembentukan perilaku siswa di dalam kelas. Siswa yang disiplin dapat membangun suasana belajar di kelas yang terarah pada tujuan. Kenyataan bahwa terjadi penurunan penerapan disiplin di kelas seperti siswa yang tidak mendengarkan guru, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan melakukan kegiatan yang tidak berhubungan selama pembelajaran. Guru memilih salah satu alternatif cara yang dapat melatih kedisiplinan siswa dengan menerapkan reward dan konsekuensi. Penerapan reward dan konsekuensi harus memperhatikan beberapa hal baik siswa maupun guru agar menghasilkan pembelajaran yang efektif. Tujuan penulisan ini adalah untuk membantu guru dalam melatih kedisiplinan siswa di kelas sehingga pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan efektif. Hasil yang diperoleh dari penulisan ini adalah siswa memiliki kedisiplinan yang baik dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa di dalam kelas seperti disiplin rapi, perilaku dan perilaku. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah penerapan reward and konsekuensi dapat dilakukan untuk melatih kedisiplinan siswa di dalam kelas. Saran yang diberikan dalam tulisan ini pada saat melakukan penelitian kembali sebaiknya dilakukan reward dan consequence dengan berbagai variasi kelas agar data lebih valid dan dapat diukur dengan baik

**Kata Kunci** : Karakter, disiplin, reward, consequences, pembelajaran efektif

### Abstract

Discipline is one of the processes of forming student behavior in the classroom. Students who are disciplined can build an atmosphere of learning in the classroom directed at the goal. The fact that there is a decrease in the application of discipline in the classroom such as students who do not listen to the teacher, do not do the assignments given by the teacher, and do activities that are not related during learning. The teacher chooses one alternative way that can train student discipline by applying reward and consequences. Applying reward and consequences must pay attention to several things both students and teachers in order to produce effective learning. The purpose of this writing is to assist teachers in practicing student discipline in the classroom so that learning in class can run effectively. The results obtained from this writing are students have good discipline can be seen from the behavior exhibited by students in the classroom such as neat discipline, behavior and behavior. The conclusion obtained in this study is the application of rewards and consequences can be done to train student discipline in the classroom. The advice given in this paper when doing research again, rewards and consequences should be done with a variety of class variations so that the data is more valid and can be measured properly.

**Keywords** : Character, discipline, reward, consequences, effective learning.

## **PENDAHULUAN**

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang akan menjadi serangkaian perilaku, didalamnya terdapat unsur-unsur ketertiban, kepatuhan, ketaatan, kesetiaan dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri (Yasin, 2011). Banyak tempat yang dapat menerapkan kedisiplinan salah satunya pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Ningsih & Widiharto (2014) menyatakan penerapan kedisiplinan di dalam kelas adalah hal yang penting, karena kedisiplinan merupakan aspek yang selalu muncul dalam setiap kehidupan baik disekolah ataupun di lingkungan. Fiana, Daharnis, & Ridha menyatakan kedisiplinan di kelas terbagi dalam banyak bagian beberapa diantaranya disiplin kerapian, disiplin kerajinan, dan juga disiplin kelakuan (2013). Berdasarkan itu kedisiplinan merupakan suatu hal yang tercipta melalui proses latihan yang akan menjadi perilaku yang tujuannya untuk mawas diri.

Penerapan kedisiplinan dalam kelas erat kaitannya dengan tugas guru. Sauri (2010) menyatakan tugas guru ada 3 hal penting yaitu melatih artinya mengembangkan keterampilan yang ada pada peserta didik, mengajar artinya mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendidik artinya mengembangkan nilai-nilai karakter individu baik dari segi sikap, dan juga kedisiplinan. Sejalan dengan hal tersebut Aswari, Basalamah, Bachtu, & Bima (2017) menyatakan tugas seorang guru termasuk dalam mendisiplinkan siswa, memberikan pengetahuan kepada siswa, mengajarkan karakter yang baik kepada siswa dan juga mengajarkan moral dan etika. Oleh sebab itu dapat disimpulkan menjadi seorang guru banyak tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan salah satunya mengajarkan kedisiplinan.

Faktanya saat ini penerapan kedisiplinan di dalam kelas sudah mulai menurun. Contoh yang dapat dilihat banyaknya siswa yang tidak mendengarkan guru dengan baik, tidak mendengarkan guru di kelas, tidak mengerjakan tugas sekolah (Ningsih & Widiharto, 2014). Pada program pengalaman lapangan dua (PPL 2) yang dilakukan tidak jarang ditemukan masalah yang sama. Berdasarkan pengajaran yang dilakukan selama 7 kali mengajar ditemukan hal yang sama, terlihat dari bagaimana respon yang diberikan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung ketidakdisiplinan siswa terlihat dari siswa yang mengantuk di kelas, menulis atau mengerjakan hal lain di kelas, bermain gadget, dan juga berbicara dan melakukan tindakan yang mengganggu pembelajaran seperti melempar kertas. Setelah dilakukan observasi ditemukan hasil yang sangat berbeda. Pada saat guru mengajar di dalam kelas ternyata siswa justru melakukan sebaliknya di mana siswa lebih aktif di kelas, mendengarkan guru, menjawab pada saat guru bertanya, dan fokus kepada pengajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ternyata guru menerapkan reward and consequences di dalam kelas. Terlihat dari bagaimana diawal pembelajaran guru menjelaskan mengenai penambahan dan pengurangan point berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas.

Berdasarkan hal tersebut maka penting untuk membahas mengenai cara melatih kedisiplinan di sekolah, sehingga peserta didik dapat menjalankan kedisiplinan dengan baik. Salah satu cara yang dapat diterapkan yaitu dengan menerapkan reward and consequences di dalam kelas. Hal tersebut didukung oleh Ikranagara yang menyatakan reward and consequences dapat digunakan di dalam kelas untuk membentuk kedisiplinan siswa, karena dengan adanya reward and consequences anak akan lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran, dan dapat melakukan kewajiban dan tugasnya dengan baik (2015). Sejalan dengan Mufidah dengan adanya pemberian reward and consequences anak akan lebih semangat untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, dan anak akan sadar bahwa hal yang dilakukan salah dan diharapkan akan berubah (Mufidah, 2013). Berangkat dari permasalahan di atas maka rumusan masalah yang hendak dibahas yaitu bagaimana pemberian reward dan consequences di dalam kelas dapat membantu siswa dalam melatih kedisiplinan.

Adapun tujuan dari penulisan ini untuk membantu guru dalam melatih kedisiplinan siswa di dalam kelas sehingga pembelajaran di dalam kelas dapat berjalan dengan efektif.

## **PERILAKU SISWA**

Menjadi seorang guru dalam peranannya sebagai pengajar, tentu banyak hal yang harus diperhatikan. Kosim yang mengemukakan perilaku sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internisasi berbagai kebajikan yang diyakini (2012). Hal tersebut sejalan dengan Moses, Astuti, & Hakam menyatakan bahwa perilaku merupakan keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada individu sebagai hasil dari pembawaannya lingkungan (2014). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah suatu bawaan dari lingkungan yang tercermin berdasarkan tindakan ataupun sikap baik itu yang baik maupun yang buruk. Sebagai seseorang yang tinggal di lingkungan yang berbeda-beda tentu siswa juga mempunyai perilaku yang berbeda-beda, tergantung dari lingkungan yang memengaruhinya. Kardiman (2013) menyatakan perilaku terbagi menjadi dua bagian yaitu perilaku buruk dan baik, perilaku buruk seperti tidak jujur, keras atau rakus, bullying di sekolah, tawuran, suka konflik sedangkan perilaku baik seperti suka menolong bertanggung jawab, jujur, dan juga cinta damai. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku terbagi menjadi dua bagian yaitu perilaku yang buruk dan perilaku yang mulia, perilaku yang buruk adalah perilaku yang merugikan manusia dan perilaku yang baik adalah membawa kedamaian di lingkungan sekitar.

Pembentukan perilaku yang baik bagi siswa tidak terlepas dari kedisiplinan yang dilakukan siswa. (Fatah, 2013) menyatakan dengan adanya kedisiplinan yang diberikan kepada siswa, maka siswa akan dapat mempunyai perilaku yang baik. Sejalan dengan (Susanto, 2017) yang menyatakan dengan adanya kedisiplinan akan membentuk perilaku yang baik seperti menghargai orang lain, berbicara yang baik dan juga jujur.

## **KEDISIPLINAN DI DALAM KELAS**

Kedisiplinan adalah suatu proses yang membantu manusia untuk dapat melatih moral dan juga etika. Sakti (2008) menyatakan kedisiplinan adalah kepatuhan terhadap norma yang berlaku. Hal ini sejalan dengan Yasin yang menyatakan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi suatu perilaku, baik itu ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban (2013). Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat didefinisikan bahwa disiplin adalah pembelajaran yang dilakukan manusia untuk dapat diterapkan menjadi suatu perilaku yang baik sesuai dengan norma yang berlaku.

Menerapkan kedisiplinan bukanlah suatu hal yang mudah, banyak tantangan yang harus dihadapi baik dari dalam diri maupun dari luar diri manusia. Arsaf (2016) menyatakan bahwa sulitnya menerapkan kedisiplinan disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri seperti rasa malas, Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan. Pendapat tersebut sejalan dengan Agus (2010) menyatakan banyak yang tidak bisa menjalankan disiplin karena merasa sederajat dengan orang yang memberikan peraturan sehingga tidak perlu mengikutinya, manusia mempunyai kebebasan untuk berpikir, memilih dan membuat keputusan. Maka dapat disimpulkan untuk menerapkan kedisiplinan memang bukanlah suatu hal yang mudah banyak aspek yang harus diperhatikan baik dari dalam diri maupun dari luar diri.

Sekolah adalah salah satu tempat yang sangat dibutuhkan untuk adanya kedisiplinan khususnya di dalam kelas. Menurut Ardianti (2015) apabila kedisiplinan diterapkan di dalam kelas maka proses belajar mengajar di dalam kelas dapat berjalan dengan baik, karena peserta didik akan lebih fokus untuk mendengar dan menuruti arahan guru. Hal tersebut juga didukung oleh Maharani & Mustika (2016) dengan adanya kedisiplinan di kelas anak-anak akan lebih serius belajar dan dapat lebih bertanggung

jawab terhadap tugas yang diberikan kepada mereka, seperti mengerjakan PR, ujian tidak menyontek, dan mendengarkan guru dengan baik di kelas.

Kedisiplinan di dalam kelas sangat banyak yang dapat diterapkan, contoh seperti disiplin dalam menepati waktu belajar, disiplin dalam menaati aturan sekolah dan kelas, dan disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Saputro, 2007). Maunah & Tulungagung (2007) juga menyatakan kedisiplinan yang dapat diterapkan di dalam kelas yaitu kedisiplinan untuk pembentukan karakter, kedisiplinan dalam penanaman nilai positif kepada siswa.

Kedisiplinan di dalam kelas seorang guru Kristen juga diperlukan. Brumelen (2006) menyatakan dengan adanya disiplin maka membuat siswa menjadi murid Tuhan. Dengan disiplin guru Kristen mempunyai kesempatan untuk mengajarkan siswa untuk berjuang melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun damai dan kemurahan hati, dan dapat bagian dalam kesucian Tuhan. Untuk melatih kedisiplinan di dalam kelas, banyak cara yang bisa dilakukan Brumelen (2006) menyatakan ada 4 cara untuk membangun kedisiplinan di dalam kelas yaitu membangun hubungan baik di kelas, jadi teladan untuk siswa, tetapkan dan laksanakan aturan supaya siswa belajar menaati hukum Allah.

### **PERAN GURU DALAM PENERAPAN KEDISIPLINAN**

Penerapan kedisiplinan di dalam kelas tidak terlepas dari peran guru. Rahmat, Sepriadi, & Daliana (2017) menyatakan tugas guru di kelas adalah memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pembinaan, serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan siswa agar menjadi patuh terhadap peraturan sekolah, norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Sejalan dengan itu, Widiastuti (2012) menyatakan bahwa tugas guru di dalam kelas sangat penting untuk melatih kedisiplinan siswa seperti keberanian, kejujuran, hormat kepada orang lain, dan disiplin.

Sebagai seorang yang bertugas menerapkan kedisiplinan di dalam kelas tentu banyak aspek yang akan menjadi perhatian guru. Aulina (2013) menyatakan bahwa dalam menerapkan kedisiplinan di dalam kelas perlu memerhatikan beberapa hal yaitu menjadi tokoh teladan bagi siswa, seperti datang ke kelas tepat waktu dan menjalankan tugas dan tanggung jawab di kelas dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan Wuryandani, Maftuh, Sapriya, & Budimansyah (2014) menyatakan hal yang harus diperhatikan guru agar dapat menjalankan kedisiplinan di dalam kelas, yaitu pengolahan kelas dengan baik, sehingga nilai-nilai kedisiplinan yang diterapkan guru akan sampai kediri siswa melalui pembiasaan dan suasana kelas.

Aspek lain yang harus diperhatikan oleh guru dalam penerapan kedisiplinan di dalam kelas yaitu siswa. Widowati (2013) menyatakan penerapan kedisiplinan di dalam kelas oleh guru harus memerhatikan tingkat kerja sama antara siswa dengan guru. Guru tidak dapat memberikan batasan antara guru dengan siswa, sehingga siswa akan merasa bahwa tidak ada pemisah antara guru dengan siswa dan siswa mau bekerjasama antara guru dengan siswa. Hal tersebut didukung oleh Sabriani (2012) yang menyatakan pada saat menerapkan kedisiplinan di dalam kelas, guru juga harus menerapkan umpan balik kepada siswa agar siswa dapat terus meningkatkan kedisiplinan di dalam kelas.

### **REWARD AND CONSEQUENCES**

Reward adalah suatu hal yang diterima oleh seseorang akibat melakukan suatu perbuatan yang baik atau positif. Nurmiyati (2011) menyatakan reward adalah suatu kebijakan yang dibuat oleh seseorang dengan cara memberikan penghargaan terhadap sesuatu hal yang mereka kerjakan. Sejalan dengan Puspitasari reward adalah suatu

penghargaan yang diberikan kepada seseorang yang memiliki prestasi, berperilaku baik, rajin, dan tekun (2016). Maka dapat didefinisikan bahwa reward adalah penghargaan yang dapat diberikan kepada seseorang atas hal positif apa yang telah diperbuat.

Consequences adalah suatu hal yang diberikan kepada seseorang apabila sesuatu yang dia lakukan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di suatu tempat. Siahaan (2013) menyatakan consequences adalah suatu konsekuensi yang tidak menyenangkan terhadap suatu respon perilaku dengan tujuan mengurangi atau mengubah perilaku tersebut dan mengurangi frekuensi tersebut dapat terulang kembali. Sejalan dengan Nugroho menyatakan consequences adalah hukuman yang berkaitan dengan proses dalam segala aktivitas organisasi untuk ikut menunjang suatu tujuan baik dari organisasi itu sendiri (2015). Hal tersebut didukung juga oleh Ernata (2017) menyatakan consequences adalah usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan mengarahkan peserta didik ke arah yang benar, bukan untuk memberikan hukuman agar menghambat perkembangan kreativitas, tetapi membangun dan memperbaiki diri peserta didik ke arah yang lebih baik lagi. Maka dapat dikatakan consequences adalah suatu tindakan yang diberikan oleh seseorang untuk mengubah atau mengurangi perilaku seseorang dari yang buruk menjadi lebih baik.

Reward and consequences adalah salah satu bagian yang dapat diterapkan di dalam pembelajaran di kelas, karena dengan adanya reward and consequences anak didik akan dapat lebih semangat dan antusias dalam belajar. Nurhayati (2011) menyatakan dengan adanya pemberian reward, anak didik akan mendapatkan motivasi lebih di dalam belajar, anak juga tidak akan menjadi terbebani terhadap suatu pembelajaran yang ada. sejalan dengan Aristiyani yang menyatakan dengan adanya reward, anak akan merasa pekerjaannya lebih dihargai dan juga akan timbul rasa bersaing dalam belajar (2011). Demikian juga halnya mengenai consequences Ardi (2012) menyatakan dengan adanya pemberian consequences di kelas guru dapat membentuk sikap perilaku siswa agar patuh dan taat terhadap semua peraturan dan norma yang ada. hal tersebut didukung oleh Faidy & Arsana (2014) yang menyatakan tujuan pemberian consequences adalah usaha untuk memberikan edukatif untuk memperbaiki diri dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, maka bukan praktik hukuman yang berupa siksaan yang diterapkan, tetapi hukuman yang bersifat pedagogies yaitu untuk memperbaiki diri dan mendidik kearah yang lebih baik lagi.

Banyak jenis reward and consequences yang dapat diterapkan guru di dalam kelas. Faidy & Arsana (2014) menyatakan jenis reward yang dapat diterapkan yaitu pemberian angka atau nilai, pemberian hadiah, dan pemberian pujian. sejalan dengan Wulandari & Hidayat Reward yang dapat diberikan adalah pemberian pujian secara verbal (kata-kata motivasi, seperti: bagus, betul,dll) maupun non verbal (anggukan kepala, senyuman atau bertepuk bahu), hadiah, dan memberikan tambahan nilai kepada siswa yang dapat menuntaskan tugas belajar (2014). Contoh consequences yang dapat diterapkan menurut Ernata (2017) yaitu menasehati, memberi arahan, melarang melakukan sesuatu dengan alasan yang benar, menegur, bahkan meminta wali murid memberi sanksi.

## **PEMBELAJARAN EFEKTIF**

Selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas banyak aktifitas yang terjadi antara guru dan siswa dan membuat pembelajaran menjadi tidak efektif. Pembelajaran yang efektif menurut Sinambela (2017) adalah keterlibatan aktif siswa dalam pengorganisasian dan penemuan informasi serta keterkaitan informasi yang diberikan. Fatmawati (2016) menyatakan pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila perangkat pembelajaran yang digunakan cukup baik dalam proses pembelajaran, penerapan perangkat pembelajaran dapat menunjang kegiatan pembelajaran dan rancangan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut Wijayanti & Sungkono (2017) menyatakan pembelajaran dikatakan efektif apabila

pembelajaran memberikan pengaruh baik, meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis, dan juga peningkatan keterampilan. Maka dapat dikatakan pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan benar, dalam waktu yang singkat, dan menggunakan media, metode, dan juga pembelajaran yang baik untuk melatih berfikir kritis siswa.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, yaitu Nurseto (2011) menyatakan hal yang harus diperhatikan adalah pembelajaran dapat membuat siswa berpikir kritis dan tercapai tujuan pembelajaran di kelas, metode yang dipakai tidak membuat siswa hanya mendengarkan, tetapi berpikir kritis dapat mengamati, mendemonstrasikan, melakukan langsung dan memerankan. Hal tersebut juga didukung oleh Nurseto menyatakan dalam pembuatan pembelajaran efektif harus diperhatikan yaitu apakah pembelajaran menjadi mudah diingat, apakah pembelajaran menjadi menarik, dan apakah pembelajaran tersusun dengan baik (2011). Oleh sebab itu dalam penerapan pembelajaran efektif ada beberapa yang harus diperhatikan seperti pembelajaran dapat membawa siswa berpikir kritis, pembelajaran menjadi mudah diingat, dan pembelajaran menjadi menarik.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan, yang artinya menggunakan sumber lain yang berhubungan untuk dijadikan acuan dan perbandingan. waktu dan tempat subjek penelitian dilakukan berdasarkan Program Pengalaman Lapangan selama 1 bulan di salah satu sekolah di Bandung, melibatkan kelas X, XI, dan XII IPA. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan data berdasarkan observasi yang dilakukan dan selama proses belajar mengajar selama satu bulan di sekolah tersebut, yang akhirnya telah menjadi sebuah jurnal ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kedisiplinan adalah suatu hal yang penting untuk diterapkan di sekolah khususnya di kelas. Melalui kedisiplinan manusia akan mempunyai etika yang baik dan dapat menjalankan norma-norma yang ada di lingkungan tempat mereka berada. Sebagai seorang Kristen yang memang mempunyai tanggung jawab terhadap dunia, maka penerapan kedisiplinan sangatlah penting, dengan adanya kedisiplinan artinya manusia sudah bertanggung jawab terhadap apa yang ada di dunia. Contoh kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan lingkungan. Tetapi meskipun tanggung jawab penting manusia juga tidak boleh meninggalkan kedaulatan Allah. Pink menyatakan dalam penciptaan Allahlah yang berdaulat dan manusia yang bertanggung jawab, dan apabila tidak menerapkan keduanya maka akan terjadi ketimpangan, dimana apabila hanya fokus kepada Allah berdaulat maka akan terjadi fatalisme, sedangkan apabila fokus kepada tanggung jawab manusia maka akan meninggikan penciptaan dan merendahkan Sang Pencipta (2005). Jadi sebagai seorang manusia yang diciptakan Tuhan dengan sempurna segambar dan serupa dengan dia maka sebagai manusia harus dapat bertanggung jawab dengan apa yang sudah diberikan oleh Allah, salah satu cara agar manusia bertanggung jawab adalah dengan disiplin.

Sekolah adalah salah satu yang menerapkan pembelajaran untuk melatih kedisiplinan baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu selain mengajarkan pengetahuan pendidikan juga berfungsi untuk membentuk sumber daya manusia yang berada dan berkualitas, dan juga belajar mengenai karakter kearah yang lebih baik. Kedisiplinan di dalam kelas penting diterapkan karena kelas adalah bagian yang kontak langsung dan sangat dekat dengan siswa. Maka apabila kedisiplinan di dalam kelas dapat terlaksana maka kedisiplinan di

lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar dapat berjalan dengan baik. Faktanya saat ini dikelas sudah mengalami penurunan dalam hal penerapan kedisiplinan terlihat dari banyaknya anak yang sudah tidak mendengarkan guru di kelas, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru di kelas, tidak mendengarkan guru pada saat mengajar di kelas. Hal tersebut juga terlihat pada saat dilakukan observasi di salah satu sekolah di kota Bandung, di mana siswa tidak disiplin dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan observasi juga ditemukan bahwa ketidakdisiplinan siswa terlihat dari siswa yang asik bermain game, berbicara dengan teman, menonton youtube, dan tidak mempedulikan guru yang mengajar di depan kelas.

Hoekema mengatakan sebagai manusia yang mempunyai natur dosa memang tidak bisa di pungkiri manusia selalu cenderung ingin untuk melakukan dosa, karena semenjak manusia jatuh ke dalam dosa manusia sudah tidak bisa untuk tidak berbuat dosa. Baan menyatakan bahwa manusia yang lahir ke dunia akan berdosa karena dosa dari adam akan diturunkan melalui perkembangbiakan alami umat manusia, pada saat pembuahan antara benih laki-laki dan perempuan maka pembuahan itu dibuahi oleh benih dosa (2008). Meskipun manusia sudah jatuh di dalam dosa tetapi bukan berarti manusia tidak dapat berbuat kebaikan. Hoekema menyatakan menang sebagai manusia yang mempunyai natur dosa manusia sulit melakukan kebaikan, tetapi bukan tidak bisa untuk melakukan kebaikan, kematian Kristus di kayu salib menandakan bahwa manusia sudah kembali mempunyai kehendak sendiri yang artinya manusia dapat berbuat dosa atau tidak (2008). Untuk menjalankan suatu kebaikan memang bukanlah suatu yang mudah butuh iman dan Roh Kudus untuk menuntun. Calvin, 2000 menyatakan apabila ingin berbuat kebaikan dibutuhkan iman karena apabila manusia melakukan suatu kebaikan tanpa iman itu sama saja dengan dosa, untuk berbuat kebaikan dibutuhkan anugrah dalam pandangannya (Calvin, 2000).

Pembentukan kedisiplinan tidak terlepas dari peran guru di dalam kelas, karena guru mempunyai tugas dan tanggung jawab. Seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Hal lain tugas guru juga seperti mengajar, mengevaluasi, mendisiplinkan mengembangkan nilai-nilai karakter baik dari segi sikap, karakter, dan juga kedisiplinan. Sebagai seorang guru Kristen tentu tugasnya tidak hanya sebatas itu saja ada tugas yang paling utama yang harus dilakukan yaitu mengenalkan Kristus. Stott menyatakan tugas seorang Kristen adalah memberitakan injil (Stott, 2000). Cara menerapkan kedisiplinan didalam kelas kepada siswa memang diserahkan sepenuhnya kepada guru, tetapi guru juga harus mempunyai hal-hal yang menjadi perhatian. Untuk menerapkan kedisiplinan guru harus mempertimbangkan beberapa aspek baik dari guru dan juga siswa. Contoh dari guru seperti mengikuti peraturan yang telah dibuat, seperti datang ke kelas tepat waktu dan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, sedangkan dari siswa seperti tingkat kerja sama antara siswa dengan guru apakah berjalan dengan baik atau tidak.

Untuk meningkatkan kedisiplinan di dalam kelas ada banyak solusi yang bisa diterapkan, salah satu hal yang dapat diterapkan yaitu pemberian reward and consequences. Reward adalah hal yang akan diberikan kepada siswa apabila siswa tersebut dapat mengikuti semua kedisiplinan yang telah diterapkan di dalam kelas dan dapat menjalankannya dengan baik, sedangkan consequences adalah hal yang akan diberikan kepada siswa apabila tidak menerapkan kedisiplinan. Diharapkan dengan adanya reward peserta didik akan lebih semangat dan antusias dalam belajar, mendapatkan motivasi lebih di dalam belajar, dan anak juga tidak akan menjadi terbebani terhadap suatu pembelajaran yang ada, sedangkan Consequences dapat membentuk sikap perilaku siswa agar patuh dan taat terhadap semua peraturan dan norma yang ada.

Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa membutuhkan Hukum Taurat yang saat ini sudah digenapi oleh Kristus, agar dapat mengingatkan kembali kepada kebenaran. Tidak berhenti sampai disitu Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari membantu

manusia yang percaya untuk semakin peka terhadap dosa. Maka dari itu dalam penerapan reward and consequences bukan dilakukan semata-mata karena kesalahan siswa, tetapi dengan adanya reward and consequences siswa dapat memahami bahwa apabila siswa mampu melakukan hal baik dapat memberikan sukacita. Saat guru memberikan reward and consequences bukan untuk menyakiti siswa akibat pelanggaran yang diperbuat, tetapi untuk merenungkan pelanggaran yang diperbuat agar tidak dilakukan kembali.

Contoh penerapan reward and consequences yang dapat diterapkan di dalam kelas seperti memberikan hadiah kepada siswa, memberikan pujian, memberikan yaitu pemberian angka atau nilai, pemberian hadiah, dan pemberian pujian. Pujian yang diberikan dapat berupa verbal (kata-kata motivasi, seperti: bagus, betul, dll) maupun non verbal (anggukan kepala, senyuman atau bertepuk bahu). Hal lain yang dapat dilakukan adalah pemberian hadiah, dan memberikan tambahan nilai kepada siswa yang dapat menuntaskan tugas belajar. Contoh consequences yang dapat diterapkan menurut Faidy dan Arsana (2014) adalah menasehati, memberi arahan, melarang melakukan sesuatu dengan alasan yang benar, menegur, bahkan meminta wali murid memberi sanksi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian literatur yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan reward and consequences kepada siswa dapat melatih kedisiplinan siswa di dalam kelas. Adapun saran yang diberikan bagi pembaca adalah penerapan reward and consequences di dalam kelas dapat berjalan dengan baik, tetapi tidak dapat diterapkan secara sembarang, karena ada faktor-faktor yang harus diperhatikan seperti salah satunya perilaku siswa. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan observasi di sekolah yang berbeda dan dilakukan perbandingan agar indikator dan data yang didapatkan semakin valid.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak, Tugas Akhir ini tidak akan dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan Tugas Akhir ini, yaitu kepada:

1. Connie Rasilim, S.S., B.Ed., M.Pd, , selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan.
2. Kelly Sinaga, S.TP, M.PKim, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Kimia
3. Friska Juliana Purba, S.Si, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing
4. Orang tua ( Ayah dan Ibu) dan kakak (Ita Novita br Purba, Lisse Br Purba, Maya br Purba) selaku pembimbing, pengarah, dan pemberi dukungan baik secara material dan spiritual.
5. Teman seangkatan fakultas Teachers Collage pendidikan kimia yang telah mendukung dan mendengarkan curahan hati.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agus, N. (2010). Mengembangkan perilaku asertif kepala sekolah. *Jurnal Internasional Manajemen Pendidikan*, 4(2), 53.



- Ardi, M. (2012). Pengaruh pemberian hukuman terhadap disiplin siswa dalam belajar (penelitian eksperimen di kelas VIII sekolah menengah pertama negeri 1 nanga tebidah kecamatan kayan hulu kabupaten sintang). *Jurnal Eksos*, 63.
- Ardianti, D. (2015). Penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa kelas IV SD Negri Kepek Kecamatan Pengasih Kabupaten Kuon Progo Yogyakarta tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, 17(4), 3.
- Ariananda, E. S., Hasan, S., & Rakhman, M. (2014). Pengaruh kedisiplinan siswa di sekolah terhadap prestasi belajar siswa teknik pendinginan. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 233. <https://doi.org/10.17509/jmee.v1i2.3805>
- Aristiyani, L. (2011). Aristiyani, L. (2011). Pengaruh pemberian reward dan punishment terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII semester 2 pada materi pokok panjang garis singgung persekutuan luar lingkaran MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara tahun pelajaran 2010/2011. Doctoral dissertation, IAIN Walisongo, (p. 2). Semarang.
- Arsaf, N. A. (2016). Faktor penyebab pelanggaran tata tertib (studi pada siswa di SMA negri 18 makassar). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 3(1), 4. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v3i1.2347>
- Aswari, A., Basalamah, S., Bachtu, A., & Bima, R. (2017). Sistem penanganan tindakan kekerasan oleh wali siswa terhadap pendidik SMK negri 2 makassar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 18. <http://dx.doi.org/10.30734/j-abdipamas.v1i1.72>
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *Pedagogia*, 2(1), 42.
- Baan, G. J. (2008). *Tulip :Lima pokok calvinisme*. Surabaya: Momentum.
- Calvin, Y. (2000). *Institutio :Pengajaran agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ernata, Y. (2017). Analisis motivasi belajar peserta didik melalui pemberia reward and punishment di SDN Ngaringan 05 Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 5(2), 790. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v5i2.4828>
- Faidy, A. B., & Arsana, I. M. (2014). Hubungan pemberian reward and punishment dengan motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas XI SMA Negri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(2), 455-456. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v2n2.p454-468>
- Fatah, Y. (2013). Penumbuhan kedisiplinan sebagai pembentukan karakter peserta didik di madrasah. *El-Hikmah*, 1, 136-137.
- Fatmawati, A. (2016). Pengemangan perangkat pembelajaran konsep pencemarn lingkungan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah untuk SMA kelas X. *Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika*, 4(2), 94. <https://doi.org/10.23971/eds.v4i2.512>
- Fiana, F. J., Daharnis, & Ridha, M. (2013). Disiplin siswa di sekolah dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(23), 29. <https://doi.org/10.24036/02013231733-0-00>

- Hoekema, A. A. (2000). *Manusia : ciptaan menurut gambar Allah*. Surabaya: Momentum.
- Ikranagara, P. (2015). Pemberian reward and panishment untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPS kelas V SD negri 1 kejobong purbalingga. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 11.
- Kardiman, Y. (2013). Karakter adalah akar masalah bangsa kita. *Media Komunikasi*, 12(2), 22-23. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v12i2.1680>
- Kosim, M. (2012). Urgensi pendidikan karakter. *Journal of Social and Islamic Culture*, 19(1), 86.
- Maharani, L., & Mustika, M. (2016). Hubungan self aweranness dengan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i1.555>
- Maunah, B., & Tulungagung, I. (2015). Implemestasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian dan holistik siswa. *Jurnal Pendidikan karakter*, 5(1), 91. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Moses, R. M., Astuti, E. S., & Hakam, S. (2014). Pengaruh karakteristik individu dan karakteristik pekerjaan terhadap prestasi kerja karyawan (Studi pada karyawan PT. Inti Bara Mandiri Tuban). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 12(1), 2.
- Mufidah, U. (2013). Efektivitas pemberian reward melalui metode token ekonomi untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia dini. 8.
- Ningsih, B. M., & Widiharto, A. (2014). Peningkatan disiplin siswa dengan layanan informasi media film. 1(1), 73. <https://doi.org/10.26877/empati.v1i1/oktober.660>
- Nugroho, A. D. (2015). pengaruh reward and punishment terhadap kinerja karyawan PT Bussines Training and Empowering Management Surabaya. *Jurnal Maksipreneur*, 4(2), 8. <http://dx.doi.org/10.30588/jmp.v4i2.100>
- Nurhayati, D. (2011). Motivasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika ditinjau dari kelekatan anak-orangtua. 67.
- Nurmiyati, E. (2011). Hubungan pemberian reward dan punishment dengan kinerja karyawan pada BPRS Harta Insan Karimah. 9.
- Nurseto, T. (2011). Membuat media pembelajaran yang menarik. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1), 22. <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.706>
- Oktavia, Y. (2014). Usaha kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(1), 813. <https://doi.org/10.24036/bmp.v2i1.3828>
- Pink, A. W. (2005). *The sovereignty of God kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum.
- Puspitasari, R. (2016). Pengaruh pemberian hadiah (reward) terhadap kemandirian belajar anak di TK Tunas Muda Karas Kabupaten Magetan TA 2015/2016. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2), 53.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 16(3), 232. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>

- Rahmat, N., Sepriadi, & Daliana, R. (2017). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui guru kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Okutimur. *Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 229. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1471>
- Sabriani, S. (2012). Penerapan pemberian tugas terstruktur disertai umpan balik pada pembelajaran langsung untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (studi pada materi pokok struktur atom kelas X6 SMA Negeri 3 Watampone). *Jurnal Cemica*, 13(2), 41.
- Sakti, W. N. (2008). Hubungan keaktifan berorganisasi intra sekolah dan kohesivitas peer group dengan kedisiplinan siswa. 3.
- Saputro, F. K. (2007). Pengaruh motivasi dan disiplin terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMA negeri 12 Semarang tahun pelajaran 2005/2006. 24.
- Sauri, S. (2010). Membangun karakter bangsa melalui pembinaan profesionalisme guru berbasis pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 3.
- Siahaan, R. (2013). Pengaruh reward and punishment terhadap disiplin kerja karyawan pada PT Perkebunan Nusantara III Rambutan. *Jurnal Ilmiah Bussines Progress*, 1(1), 22.
- Sinambela, P. N. (2017). Faktor-faktor penentu keefektifan pembelajaran dalam model pembelajaran berdasarkan masalah (problem based instruction). *Generasi Kampus*, 1(2), 74.
- Stott, J. R. (2000). *Kedaulatan dan karya Kristus*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Susanto, A. (2017). Proses hebituasi nilai disiplin pada anak usia dini dalam kerangka pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Sesioreligi*, 15(1), 18.
- Widiastuti, H. (2012). Peran guru dalam membentuk siswa berkarakter. 41-42.
- Widowati, S. D. (2013). Hubungan antara pola suh orangtua, motivasi belajar, kedewasaan dan kedisiplinan siswa, dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI sma negeri 1 sidoarjo wonogiri. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial*, 3(2), 14.
- Wijayanti, S., & Sungkono, J. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran mengacu model creative problem solving berbasis somatic, auditory, visualization, intellectually. *Jurnal pendidikan Matematika*, 8(2), 102. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v8i2.9656>
- Wulandari, I. S., & Hidayat, T. (2014). Pengaruh pemberian reward and punishment terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran passing bawah bola voli (studi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Yosowilangun Lumajang. 2(3), 600.
- Wuryandani, Y., Maftuh, B., Sapriya, & Budimansyah, D. (2014). Internalisasi nilai karakter disiplin melalui penciptaan iklim kelas yang kondusif di SD muhammadiyah sapan yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 177.
- Yasin, F. (2011). Peneumbuhan kedisiplinan sebagai pembentukan karakter peserta didik di madrasah. *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang*, 9(1), 125.
- Yasin, F. (2013). *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang*, 1, 125.